

**Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan  
pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar  
di ISSI Tahun 2019-2022**

**Cindy Permata Putri, Putri Syifa Amalia**

Institut Agama Islam Tazkia

20101072.cindy@student.tazkia.ac.id, syifa.amalia@tazkia.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the fraud hexagon model, namely stimulus (pressure) proxied by financial stability, opportunity (opportunity) proxied by ineffective monitoring, rationalization (rationalization) proxied by change in auditor, capability (ability) proxied by change in director, ego (arrogance) is proxied by the frequent number of CEO's picture, and collusion is proxied by state-owned enterprises in detecting potential fraud in financial statement. The sample of this study is energy sector companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) in 2019-2022. This study uses secondary data, namely financial reports and annual reports. Based on the purposive sampling method, the number of companies sampled in this study was 27 companies out of a total of 34 companies registered and analyzed using multiple linear regression analysis using the SPSS 25 program. The results of this study found that the stimulus element proxied by financial stability had a significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, and state-owned enterprises have no significant effect on fraudulent financial statement in energy sector companies registered with ISSI in 2019-2022.*

**Keywords:** *Fraud Hexagon Theory, Fraudulent Financial Statement, Energy Sector*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud hexagon model yaitu *stimulus* (tekanan) diproksi dengan *financial stability*, *opportunity* (kesempatan) diproksi dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* (rasionalisasi) diproksi dengan *change in auditor*, *capability* (kemampuan) diproksi dengan *change in director*, *ego* (arogansi) diproksi dengan *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion* (kolusi) diproksi dengan *state-owned enterprises* dalam mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan dari total 34 perusahaan yang terdaftar dan dianalisa dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menemukan bahwa elemen tekanan yang diproksikan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI pada tahun 2019-2022.

**Kata kunci:** *Teori Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Sektor Energi*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara manajer dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi (Amarakamini & Suryani, 2019). Oleh karena itu, ketika perusahaan mengeluarkan laporan keuangannya, mereka tentu ingin menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang optimal. Namun, ironisnya, hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang berpotensi menyesatkan investor dan pemakai laporan keuangan lainnya (Amarakamini & Suryani, 2019). Kecurangan atau *fraud*, terutama dalam hal laporan keuangan, sering terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Keuntungan yang tinggi dapat menciptakan citra "baik" bagi perusahaan, menarik perhatian berbagai pihak, terutama investor dan calon investor. Dorongan untuk terus terlihat positif ini dapat mendorong manajer untuk menggunakan berbagai cara, termasuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan (Barezki et al., 2023). Tindakan ini menyebabkan data yang disajikan menjadi tidak objektif dan dapat menyesatkan investor serta pengguna laporan keuangan lainnya (Insani & Sulhani, 2020).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2022) menyatakan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan secara global terjadi sekitar 9% kasus, dengan kerugian rata-rata tertinggi mencapai USD593.000 per kasus. Sementara itu, ACFE Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan di Indonesia mencapai 6,7%, menyebabkan kerugian signifikan dengan rata-rata melebihi Rp10 miliar. ACFE (2022) juga menyebutkan bahwa sektor energi mengalami tingkat korupsi tertinggi, mencapai 64%, dengan kejadian kecurangan laporan keuangan sebesar 8%.

Contoh kasus di sektor energi Indonesia melibatkan dugaan manipulasi laporan penjualan pada PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yaitu PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Koordinator divisi *monitoring* dan analisis anggaran ICW, Firdaus Ilyas, secara langsung mengungkapkan temuan ini. Berdasarkan perhitungan ICW dengan menggunakan data primer, termasuk laporan keuangan yang sudah diaudit, ditemukan bahwa laporan penjualan Bumi selama periode 2003-2008 ternyata lebih rendah sebesar USD1,06 miliar dari nilai yang seharusnya. Perkiraan ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut kemungkinan menyebabkan kerugian negara sebesar USD143,18 juta akibat kekurangan penerimaan dana royalti dari hasil produksi batu bara.

Perbuatan *fraud* telah diuraikan dalam Al-Quran, tepatnya dalam surat Al-Muthaffifin ayat 1-3 yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ۳

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi “.

Pesan dari ayat tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan kecurangan memiliki potensi merugikan bagi pelakunya. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan anjuran untuk tidak terlibat dalam tindakan curang atau kecurangan.

Dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan, dapat menggunakan teori *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* merupakan konsep terbaru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang menambahkan faktor kolusi. Oleh karena itu, diperkenalkan istilah "*fraud hexagon theory*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak teori fraud hexagon yang melibatkan *stimulus* (tekanan) diproksi dengan *financial stability, opportunity* (kesempatan) diproksi dengan *ineffective monitoring, rationalization* (rasionalisasi) diproksi dengan *change in auditor, capability* (kemampuan) diproksi dengan *change in director, ego* (arogansi) diproksi dengan *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion* (kolusi) diproksi dengan *state-owned enterprises* dalam mendeteksi potensi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019-2022.

### **Teori Agensi**

Teori agensi adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara satu atau lebih individu (prinsipal) dengan pihak lain (agen), di mana agen diamanahkan untuk menjalankan tugas tertentu mewakili prinsipal. Agen memiliki otoritas yang diberikan oleh prinsipal untuk membuat keputusan yang akan menguntungkan prinsipal tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara teori agensi dengan studi ini terletak pada faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Apabila seseorang mengalami tekanan dari pihak lain dan memiliki wewenang yang tidak digunakan dengan benar, maka kemungkinan terjadinya kecurangan menjadi lebih besar.

### **Fraud**

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengatakan bahwa kekerasan adalah sebuah tindakan penipuan atau kesalahan yang tidak seimbang yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat bagi individu dan kelompok yang secara langsung atau tidak langsung menyebabkan partisipan lain mengalami kerugian. Kesalahan atau penghilangan informasi dalam proses pembuatan laporan keuangan organisasi didefinisikan sebagai laporan keuangan yang tidak seimbang oleh ACFE sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan menyebabkan kesalahan tersebut. Dari pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa kekerasan adalah sebuah tindakan haram yang dilakukan untuk menggoda orang lain untuk mendapatkan manfaat sendiri (Hakim et al., 2023).

### **Fraud Hexagon**

*Fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) adalah sebuah kerangka kerja yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi pelaku kecurangan (*fraudsters*) untuk beraksi. Model ini menambahkan

elemen kolusi sebagai faktor penting. Kolusi adalah sebuah kesepakatan rahasia antara dua atau lebih orang yang bertujuan untuk berkolaborasi dalam tindakan yang tidak etis atau ilegal, dengan niat untuk menipu atau merugikan pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019).

### ***Financial Stability***

*Financial stability* adalah suatu kondisi untuk memastikan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil atau tidak (Hakim et al., 2023). *Financial stability* merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai, yang bisa berarti pencapaian aset tertentu oleh entitas dalam jangka waktu yang ditetapkan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Hasil dari studi yang dilakukan oleh Rahma & Sari (2023) menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki dampak yang signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

### **H1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

### ***Ineffective Monitoring***

Menurut Mulya et al. (2019) faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan adalah kurangnya kontrol, yang membuat mereka percaya bahwa ada kemungkinan mereka akan melakukan penipuan tanpa terdeteksi. Pengawasan perusahaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan dewan komisaris (Sagala & Siagian, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Sagala & Siagian (2021) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Utama & Yuniarta (2020) dan (Afdal & Darmayanti, 2021).

### **H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### ***Change in Auditor***

Dugaan adanya tindakan kecurangan pada perusahaan dapat ditinjau dari frekuensi pergantian auditor, yang mungkin dilakukan untuk menutupi jejak kecurangan sebelumnya (Agustina & Pratomo, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Purnama et al. (2022) dan penelitian (Umar et al., 2020).

### **H3 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### ***Change in Director***

Perubahan dalam jajaran pimpinan perusahaan bisa mengakibatkan modifikasi pada strategi dan metode pelaporan keuangan, yang berpotensi berdampak dalam mempengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Faradiza (2019) menemukan bahwa pergantian direktur memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

### **H4 : *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### ***Frequent number of CEO's picture***

Seorang pemimpin perusahaan sering merasa lebih puas ketika mereka secara terang-terangan menunjukkan jabatan mereka, yang memungkinkan orang lain untuk mengakui posisi tersebut (Sagala & Siagian, 2021). Mereka mungkin memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bahwa kebijakan tertentu tidak berlaku bagi mereka karena status mereka yang tinggi (Bawekes et al., 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H5 : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### ***State-owned Enterprises***

*State-owned enterprises* adalah badan usaha milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD) yang bergerak dalam berbagai sektor perekonomian Indonesia dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Sagala & Siagian, 2021). Perusahaan milik pemerintah cenderung memiliki pengawasan yang lemah, yang berakibat pada rendahnya keuntungan yang dihasilkan (Shawtari et al., 2017). Kepemilikan oleh pemerintah memberikan berbagai keuntungan berupa hak istimewa bagi perusahaan tersebut, termasuk dalam hal politik, finansial, dan akses terhadap sumber daya (Gaio & Pinto, 2018).

**H6 : *State-owned Enterprises* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan meliputi semua perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI antara tahun 2019-2022, dengan total 34 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit, yang diakses melalui situs web perusahaan atau Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang *go public* di ISSI selama periode 2019-2022.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode 2019-2022 di situs web perusahaan atau BEI.
3. Data terkait variabel penelitian tersedia secara lengkap selama periode 2019-2022.

Setelah dilakukan *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi 27 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, sehingga total terdapat 108 data sebagai sampel penelitian.

**Pengukuran Variabel**

**Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. *Fraud score* model digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Rumus F-Score sebagai berikut:

**Tabel 1. Rumus F-Score**

F-Score =	Accrual Quality + Financial Performance
RSST Accrual =	$\frac{(\Delta WC + \Delta NOC + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$
Keterangan:	
WC (Working Capital) =	(Current Assets – Current Liability)
NCO (Non Current Operating Accrual) =	(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)
FIN (Financial Accrual) =	Total Investment – Total Liabilities
ATS (Average Total Assets) =	(Beginning Total Assets + End Total Assets)
Financial Performance =	Change in receivable + Change in inventory + Change in cash sales + Change in earnings
Keterangan:	
Change in earnings =	$\frac{\Delta \text{Receivables Earnings } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earnings } (t - 1)}{\text{Average Total Assets } (t - 1)}$
Change in cash sales =	$\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables } (t)}$

**Variabel Independen**

**Tabel 2. Pengukuran Variabel Dependen**

Fraud Risk Factor	Variabel	Definisi Operasional Variabel
<i>Stimulus</i>	<i>Financial stability (X1)</i>	$\Delta \text{CHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective monitoring (X2)</i>	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
<i>Rationalization</i>	<i>Change in auditor (X3)</i>	Variabel dummy
<i>Capability</i>	<i>Change in director (X4)</i>	Variabel dummy

<i>Ego</i>	<i>Frequent number of CEO's picture (X5)</i>	Jumlah foto atau gambar CEO yang muncul dalam laporan tahunan
<i>Collusion</i>	<i>State-owned enterprises (X6)</i>	Variabel dummy

Analisis persamaan regresi linear berganda pada model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$FSCORE = \beta_0 + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \varepsilon$$

FSCORE = Kecurangan Laporan Keuangan

B0 = Koefisien regresi konstanta

$\beta X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

$\varepsilon$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3. Uji Descriptive Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	108	-1.00	.85	.0735	.24553
X2	108	.25	.67	.4117	.09367
X3	108	.00	1.00	.1481	.35690
X4	108	.00	1.00	.1759	.38253
X5	108	1.00	4.00	2.3519	.77718
X6	108	.00	1.00	.0741	.26311
Y	108	.00	1.00	.3241	.47021
Valid N (listwise)	108				

Berdasarkan tabel 3, data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (FSCORE) yang berarti rata-rata tingkat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sektor energi adalah 0,3241 atau 32,41%.

**Tabel 4. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000

	Std. Deviation	.44708535
Most Extreme Differences	Absolute	.222
	Positive	.222
	Negative	-.155
Test Statistic		.222
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4 hasil olah data uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* hasil dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu  $0,060 > 0,05$  maka data residualnya berdistribusi normal.

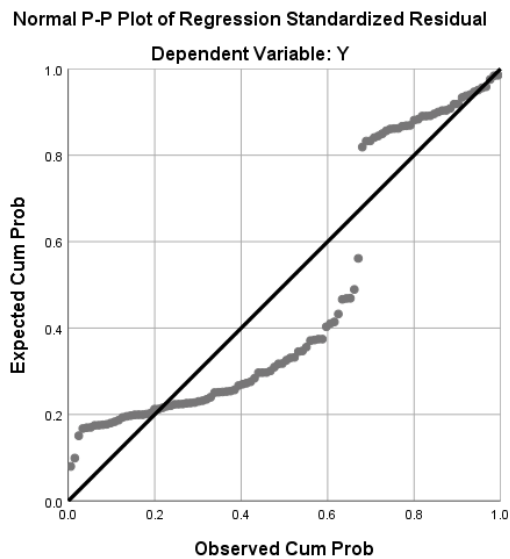
**Tabel 5. Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	.890	.246		3.620	.000		
X1	.240	.183	.125	1.310	.003	.981	1.019
X2	-.437	.487	-.087	-.897	.372	.953	1.049
X3	-.122	.126	-.093	-.965	.337	.974	1.027
X4	-.074	.118	-.060	-.626	.533	.965	1.036
X5	-.166	.064	-.275	-2.617	.010	.810	1.235
X6	.249	.188	.139	1.325	.188	.808	1.238

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 5, hasil dari nilai tolerance semua variabel nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**



Berdasarkan pola yang diperoleh, model regresi survei menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tanpa pola tidak beraturan yang jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 7. Uji R<sup>2</sup>  
 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.310 <sup>a</sup>	.660	.042	.46017

a. Predictors: (Constant), X6, X3, X1, X4, X2, X5

Berdasarkan tabel 7, nilai R<sup>2</sup> 0,660 artinya 66% penelitian dipengaruhi variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 dan sisanya 34% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 8. Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.270	6	.378	1.786	.009 <sup>b</sup>
	Residual	21.388	101	.212		
	Total	23.657	107			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X3, X1, X4, X2, X5

Berdasarkan uji statistik F atau ANOVA pada tabel 8, nilai signifikan F hitung yaitu sebesar 1.786 dengan nilai signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan, keenam variabel independen mempengaruhi

kecurangan laporan keuangan (FSCORE). Artinya, perubahan pada setiap variabel tersebut secara bersama-sama dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, jika perubahan-perubahan tersebut dapat dikendalikan dengan baik, hal ini bahkan bisa mengurangi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI pada periode 2019-2022.

**Tabel 9. Uji T Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.890	.246		3.620	.000		
X1	.240	.183	.125	1.310	.003	.981	1.019
X2	-.437	.487	-.087	-.897	.372	.953	1.049
X3	-.122	.126	-.093	-.965	.337	.974	1.027
X4	-.074	.118	-.060	-.626	.533	.965	1.036
X5	-.166	.064	-.275	-2.617	.010	.810	1.235
X6	.249	.188	.139	1.325	.188	.808	1.238

a. Dependent Variable: Y

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai tingkat signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka H1 diterima, tetapi jika nilai tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka H1 ditolak. Berdasarkan tabel, hanya terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu X1 *financial stability*. Sementara itu, variabel lainnya seperti *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *state-owned enterprises* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari tabel diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FSCORE = 0,890 + 0,240 X1 - 0,437 X2 - 0,122 X3 - 0,074 X4 - 0,166 X5 + 0,249X6 + e$$

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi variabel *financial stability* (X1) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,003 < 0,05. Artinya, *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan semakin tidak baik, maka semakin kuat pula indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manajemen akan melakukan berbagai cara agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik-baik saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Renata & Yudowati (2020) dan (Rahma & Sari, 2023).

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* (X2) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,372 > 0,05. Artinya, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis kedua (X2) ditolak. Penelitian ini menunjukkan tingginya atau rendahnya nilai BDOUT tidak

dapat dijadikan acuan utama untuk memicu tindakan kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena pengawasan yang efektif tidak hanya tergantung pada jumlah komisaris independen, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dari dewan komisaris, serta pengendalian internal di suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afdal & Darmayanti (2021) dan (Achmad et al., 2023).

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi variabel *change in auditor* (X3) dalam penelitian ini yaitu sebesar  $0,337 > 0,05$ . Artinya, *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis ketiga (X3) ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan agen mengganti auditor untuk menutupi temuan kecurangan oleh auditor sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2020) dan (Mukaromah & Budiwitjacksono, 2021).

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi variabel *change in director* (X4) dalam penelitian ini yaitu sebesar  $0,533 > 0,05$ . Artinya, *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat (X4) ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi dilakukan bukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, tetapi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan merekrut calon direksi yang dianggap lebih kompeten dalam mengembangkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Janah et al. (2022) dan (Lastanti et al., 2022).

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi variabel *frequent number of CEO's picture* (X5) dalam penelitian ini yaitu sebesar  $0,10 > 0,05$ . Artinya, *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat (X5) ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan keuangan tidak menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan tersebut. Foto CEO disertakan dalam laporan keuangan untuk menunjukkan kepada pemakai laporan siapa yang bertanggung jawab di perusahaan tersebut. Tingkat arogansi seseorang tidak bisa dinilai hanya dari banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan, karena masih banyak aspek lain yang perlu dipertimbangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Agustina & Pratomo, 2019).

Berdasarkan tabel 9, nilai signifikansi variabel *state-owned enterprises* (X6) dalam penelitian ini yaitu sebesar  $0,188 > 0,05$ . Artinya, *state-owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat (X6) ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah terhadap perusahaan dapat menjadi cara untuk mengurangi kemungkinan perusahaan menyalahgunakan wewenang yang diberikan, sehingga proyek yang dikerjakan bersama pemerintah terbebas dari praktik kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sagala & Siagian, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan memverifikasi pengaruh *fraud hexagon* yang terdiri dari *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di ISSI tahun 2019-2022. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25 didapatkan hasil *stimulus* (tekanan) diproksi dengan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa *financial stability* mampu mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *opportunity* (kesempatan) diproksi dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* (rasionalisasi) diproksi dengan *change in auditor*, *capability* (kemampuan) diproksi dengan *change in director*, *ego* (arogansi) diproksi dengan *frequent number of CEO's picture*, dan *collusion* (kolusi) diproksi dengan *state-owned enterprises* tidak ditemukan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni memiliki nilai R Square sebesar 66% yang artinya masih ada 34% faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan data sekunder berupa laporan tahunan tanpa menambahkan sumber data lainnya. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan variabel seperti *firm value*, *corporate culture*, *board gender diversity*, *intellectual capital* untuk penelitian mendatang. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer seperti kuesioner atau wawancara untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini diperlukan karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi nyata di lapangan dengan kondisi perusahaan yang hanya diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga perlu penambahan sumber data penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi akademisi dengan meningkatkan pengetahuan di bidang akuntansi dan menyediakan referensi untuk penelitian di masa depan mengenai pengaruh teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dengan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, yang dapat membantu dalam meningkatkan sistem pengendalian perusahaan. Bagi calon investor, hasil ini juga berguna sebagai alat bantu dalam menganalisis investasi untuk mengurangi risiko kerugian.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022*. 1–96.
- Achmad, T., Ghazali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/economies11010005>

- Afdal, D. H., & Darmayanti, Y. (2021). *Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sub Sektor Asuransi*. 2–4. <http://repo.bunghatta.ac.id/5597/>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017* Ni. 7(2), 125–136.
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 3, 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1108/jaar.2008.37509aaa.001>
- Hakim, M. Z., Alabdullah, T. T. Y., Fadillah, M. F., Sholikhati, A., Nurhaliza, S., & Wulandini, I. (2023). *THE EFFECT OF FRAUD HEXAGON ON FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS: EMPIRICAL STUDY OF NON-CYCLICALS COMPANIES IN INDONESIA*. 4(1), 1–23.
- Insani, Y. S., & Sulhani. (2020). Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan dalam Pencegahan Kecurangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53–70.
- Janah, N., Rachmawati, L., & Widaninggar, N. (2022). The Effect of Fraud Hexagon Model on Fraud Financial Statements in Companies in the Financial Sector. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(2), 64–76. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i2.844>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on

Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>

Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page61>

Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>

Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12, 2088–2106.

Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 06(01), 152–159. [www.ijlrhss.com](http://www.ijlrhss.com)

Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.446>

Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <http://journal.maranatha.edu>

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.

Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>

Shawtari, F. A., Har Sani Mohamad, M., Abdul Rashid, H. M., & Ayedh, A. M. (2017).

Board characteristics and real performance in Malaysian state-owned enterprises (SOEs). *International Journal of Productivity and Performance Management*, 66(8), 1064–1086. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2015-0188>

Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6638–6646.

Utama, G. P., & Yuniarta, G. A. (2020). Pengaruh Ineffective Monitoring, Komitmen Organisasi, Kultur Organisasi, Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(3), 630–639.

Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.